

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

Kondusifitas Kehidupan Beragama Kaum Ekspatriat Indonesia Di Korea Selatan

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Ladyanna, Sonezza
Publisher	UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-24 00:18:23
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/233614

KONDUSIFITAS KEHIDUPAN BERAGAMA KAUM EKSPATRIAT INDONESIA DI KOREA SELATAN*

Oleh:

Sonezza Ladyanna

Universitas Hankuk, Yongin, Korea Selatan
dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Limau Manis, Padang, Sumatra Barat 25163
e-mail: ms_nanggalo@yahoo.com

Abstract

A Good cooperation intergovernmental has increased the number of Indonesian expatriates in South Korea. The majority among the expatriates are Muslims. In this article, described the conduciveness of religious life of Indonesian Muslim expatriates in South Korea. The study was conducted with qualitative and comparative methods. The data analysis showed that the Muslim expatriates in South Korea had the efforts and challenges to implement the values of religion in order to become religious people in their new environment because the atmosphere is quite different from their home country.

Keywords: Expatriate, South Korea, Muslim.

Abstrak

Kerja sama yang baik antarpemerintah meningkatkan jumlah kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan. Mayoritas kaum ekspatriat tersebut beragama Islam. Artikel ini menjelaskan kondusivitas kehidupan beragama kaum ekspatriat Indonesia yang beragama Islam di Korea Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan komparatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kaum ekspatriat beragama Islam di Korea Selatan memiliki upaya dan tantangan dalam mengkondusifkan kehidupan beragamanya, karena suasana dan kehidupan beragama di tempat baru berbeda dengan suasana di negara asal mereka.

Kata kunci: Kaum ekspatriat, Korea Selatan, agama Islam.

A. PENDAHULUAN

Kerja sama yang baik antarpemerintah Indonesia dengan Korea Selatan terus meningkatkan jumlah ekspatriat Indonesia di negeri ginseng tersebut. Kerja sama di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan

* This work was supported by the Hankuk University of Foreign Studies Research Fund 2013.

menyebabkan jumlah tenaga kerja Indonesia terus bertambah. Bahkan, beberapa di antara mereka memilih tinggal permanen dengan alasan ekonomi, sosial, maupun pernikahan.

Data dari imigrasi Korea menyatakan bahwa jumlah pekerja migran Indonesia di Korea per akhir Oktober 2012 sebanyak 33.415 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 29.720 orang dan wanita sebanyak 3.695 orang.¹ Data ini belum termasuk jumlah pelajar, kawin campur, profesional, dan lainnya. Berdasarkan fakta bahwa penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, maka dianalogkan kaum ekspatriat Indonesia di Korea Selatan juga mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari besarnya jumlah kaum ekspatriat yang mengikuti ibadah salat pada hari raya.

Sementara, situasi kehidupan beragama antara kedua negara ini jelas berbeda. Masing-masing pemerintah kedua negara memiliki kebijakan yang berbeda. Meskipun kedua negara memiliki pemikiran yang sama mengenai jaminan kebebasan beragama, namun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh, jika di Indonesia, pemerintah menjadikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan formal, sedangkan di Korea Selatan tidak memasukkan pelajaran agama sebagai mata pelajaran wajib pada lembaga pendidikan formal.

Selain itu, Islam bukanlah agama mayoritas di negeri ginseng ini. Dari sekitar 50 juta jiwa masyarakatnya, sekitar 200.000 jiwa merupakan penganut Islam yang didominasi oleh ekspatriat (Arab, Pakistan, Bangladesh, Indonesia, dan sebagainya). Hal ini tentu saja turut mempengaruhi pola kehidupan beragama mereka. Oleh karena itu, dalam artikel ini, dijelaskan mengenai kehidupan beragama kaum ekspatriat yang berasal dari Indonesia di Korea Selatan, khususnya yang beragama Islam. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi acuan untuk memahami kehidupan beragama, khususnya Islam, di Korea Selatan sebagai salah satu negara maju. Selain itu, diharapkan secara praktis juga dapat dimanfaatkan untuk pengambilan kebijakan pihak terkait.

Artikel ini ditulis berdasarkan metode penelitian kualitatif. Metode yang dilakukan dalam tahap pembuatan artikel ini adalah melalui beberapa tahapan yang lazim dilakukan dalam penelitian ilmiah bidang humaniora. Pertama, dilakukan pengumpulan data yang

¹ <http://immigration.go.kr/HP/TIMM/index.do?strOrgGbnCd=104000>

dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan studi pustaka. Setelah itu, dilakukan analisis dengan cara deskriptif dan komparatif. Kemudian, dilaporkan melalui bahasa yang lugas atau informal secara deskriptif.²

B. KEHIDUPAN BERAGAMA DI KOREA SELATAN

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang berbentuk republik. Berbeda dengan Korea Utara yang merupakan negara komunis, Pemerintah Korea Selatan memberi kebebasan kepada masyarakat untuk beragama. Beserta itu, Pemerintah Korea juga tidak mewajibkan masyarakatnya untuk memeluk suatu agama.

Dengan demikian, pelajaran agama juga tidak menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Pelajaran agama hanya diberikan sebagai pengetahuan umum yang berkaitan dengan suatu keilmuan di perguruan tinggi. Misalnya, pada jurusan bahasa Arab di suatu perguruan tinggi, diadakan mata kuliah Agama Islam untuk menunjang pengetahuan mahasiswa mengenai bahasa Arab dan kebudayaannya. Begitu juga pada jurusan bahasa Indonesia, mahasiswa jurusan ini juga mendapatkan mata kuliah Agama Islam. Demikian juga dengan jurusan bahasa Melayu (namun biasa jurusan bahasa Indonesia dan Melayu digabung dalam satu departemen).

Hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dikembalikan pada individu yang bersangkutan. Misalnya, pernikahan beda agama bukanlah suatu masalah di negara bekas jajahan Jepang ini. Tidak ada larangan dan aturan yang melarang pernikahan beda agama. Jadi, dapat ditegaskan bahwa beragama atau tidak memeluk suatu agama pun bukanlah masalah di negara ini. Meskipun demikian, masyarakat yang memeluk agama juga mendapat kebebasan yang tinggi untuk beribadat.

Pemerintah tetap meliburkan seluruh warga pada saat hari raya keagamaan yang dianut cukup besar, seperti Katolik, Protestan, dan Buddha. Libur diberlakukan pada Hari Natal dan Ulang Tahun Buddha. Namun, libur hanya pada hari raya saja tanpa ada cuti bersama. Untuk libur hari raya agama lain termasuk Islam, tidak termasuk dalam daftar hari libur resmi pemerintah. Jadi, hanya berlaku bagi penganut Islam

² Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 183.

saja dan tergantung kepada kebijakan pimpinan tempat bekerja. Umumnya, toleransi yang diberikan cukup tinggi.

Tambahan cuti bersama hanya diberlakukan pada Hari Sollal (tahun baru Lunar) dan Hari Chusok (hari raya panen). Dengan demikian, hadiah atau bonuspun hanya diberikan pada kedua hari raya tradisional tersebut.

Dalam hal fasilitas keagamaan, pemerintah tidak melarang pendirian organisasi keagamaan tertentu ataupun pendirian tempat ibadah. Salah satu organisasi Islam yang besar dan mengatur masalah Agama Islam bagi penganut Islam di Korea adalah KMF (Korea Moslem Federation). Lalu, juga banyak ditemukan organisasi agama Islam berdasarkan negara asal anggotanya, misalnya IKMI (Ikatan Keluarga Muslim Indonesia), IMUSKA (Ikatan Muslim Korea), Ikatan Muslim Bangladesh, Arab, Pakistan, dan lainnya.

Kuil (wihara) merupakan tempat ibadah yang paling banyak ditemukan karena berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan Korea. Lalu, sesuai dengan jumlah penganut terbanyak selanjutnya, gereja juga dapat ditemukan dengan mudah dalam jumlah yang cukup banyak. Kemudian, jumlah Masjid tidak begitu banyak.

Biasanya, Masjid terletak di kota besar dan langsung menjadi pusat kajian Islam. Jumlah Masjid di Korea Selatan berjumlah lebih dari 21 Masjid. Selain itu, mushala sangat banyak ditemukan. Mushala biasanya didirikan bersamaan dengan pendirian suatu organisasi yang berkaitan dengan negara asal pembentuknya. Jumlah mushala yang didirikan oleh kaum ekspatriat Indonesia saja berjumlah sekitar 40 mushala. Biasanya, mushala didirikan di tempat yang jauh dari Masjid dan dekat dari kawasan pabrik tempat mereka bekerja. Mushala juga berfungsi ganda yaitu tempat berkumpul, pengaduan, bahkan tersedia layanan perbankan Indonesia (contoh Bank Mandiri).

Masjid tertua adalah masjid yang terletak di daerah Itaewon Kota Seoul. Masjid ini selesai dibangun pada tahun 1974. Masjid ini memiliki fungsi yang banyak. Selain sebagai tempat ibadah, juga difungsikan sebagai tempat belajar agama, kantor, sekolah agama, dan tempat untuk konferensi. Bahasa pengantar di masjid ini adalah bahasa Korea, Inggris, dan Arab. Jadi, khotbah ataupun ceramah lainnya disampaikan dalam tiga bahasa tersebut. Masjid ini dikelola oleh KMF.

Setiap tempat umum dan perkantoran di Korea Selatan memiliki fasilitas yang lengkap hingga tempat bermain anak. Namun, tidak

tersedia tempat beribadah (apapun agamanya). Jadi, untuk muslim yang beribadah wajib lima kali sehari, biasanya hanya beribadah di tempat yang memungkinkan (darurat). Akan tetapi, tidak ada larangan untuk itu.

Sebagian besar masyarakatnya tidak beragama, yaitu atheis. Lalu, sebagian lainnya beragama Budha (23%), Kristen (18%), dan Katolik (10%). Sementara, pemeluk Islam sangat sedikit dan umumnya merupakan kaum ekspatriat atau pendatang yang menetap dan menjadi warga negara Korea. Penganut Islam lainnya adalah kaum migran yang bersifat sementara karena kepentingan pekerjaan ataupun pendidikan. Di antaranya adalah warga negara Indonesia yang bekerja, menuntut ilmu, ataupun menikah dengan warga Korea.

Hal tersebut tentu mempengaruhi terhadap makanan yang dikonsumsi masyarakatnya dan peraturan pemerintah. Peraturan pemerintah Korea berkaitan dengan gizi, keamanan, dan kebersihan makanan sangat ketat. Sebagai contoh, setiap sapi potong diberi identitas dan dipantau secara rutin. Begitu juga, kantin-kantin di sekolah, universitas, ataupun perkantoran memiliki prosedur tertentu dan diatur dalam hukum yang tegas.

Akan tetapi, aturan makanan halal dan haram tidak termasuk dalam aturan pemerintah. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh minoritasnya masyarakat Islam dan juga karena Korea Selatan bukanlah negara yang mewajibkan warganya untuk memeluk agama. Jadi, tidak ada aturan untuk melabelkan halal atau haramnya suatu produk makanan. Oleh karena makanan yang diharamkan dalam agama Islam (seperti babi dan olahannya) merupakan makanan yang dominan maka KMF mengeluarkan daftar makanan yang halal (bukan yang haram karena makanan halal sangat sedikit).

Makanan halal dan restoran halal banyak ditemukan di daerah dekat Masjid, terutama di Itaewon. Daging halal (ayam, sapi, kambing) biasanya dikelola oleh muslim migran yang sudah menetap permanen di Korea. Namun, juga ditemukan daging halal yang diimpor dari Indonesia, Brazil, Bangladesh, dan Pakistan. Pengelola atau pengusaha yang bergerak di bidang makanan halal ini adalah masyarakat muslim Korea yang didominasi oleh pendatang, seperti Arab, Pakistan, dan Bangladesh.

Semakin banyaknya wisatawan dari negara-negara muslim, seperti Malaysia, turut mendukung bertambahnya restoran halal.

Migran Turki dan India yang beragama Islam banyak membuka restoran halal di tempat-tempat wisata, seperti Namisam, Dongdaemun, dan tempat wisata lainnya.

Toleransi hidup beragama di Korea Selatan cukup baik. Saling menghargai antarumat beragama juga baik. Misionaris dari Agama Protestan merupakan misionaris yang paling aktif melakukan penyebaran agama di Korea Selatan ini. Mereka sering menyebarkan agama di tempat umum dengan memberi ceramah berbahasa Korea. Selain itu, mereka juga menyebarkan leaflet kepada orang lain tanpa memperhitungkan agama dan ras orang tersebut. Leaflet tersebut disediakan dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia.

C. KAUM EKSPATRIAT INDONESIA DI KOREA SELATAN

Lebih dari 35 ribu Warga Negara Indonesia berada di Korea Selatan (jumlah pekerja migran Indonesia di korea per akhir Oktober 2012 sebanyak 33.415 orang, dengan rincian laki-laki sebanyak 29.720 orang dan wanita sebanyak 3.695 orang³. Mayoritas dari jumlah tersebut beragama Islam.

Kaum ekspatriat ini terdiri dari beberapa kalangan, ada pekerja, pelajar, dan keluarga kawin campur. Kalangan pekerja ada yang buruh pabrik, profesional seperti dosen, penyiar, dan tenaga medis, dan juga ada pebisnis. Lalu, untuk pelajar, ada yang mahasiswa S1, S2, dan S3. Selain itu, juga terdapat keluarga kawin campur yang umumnya berupa suami merupakan Warga Negara Korea dan istri Warga Negara Indonesia. Akan tetapi, juga ada yang sebaliknya.

Buruh pabrik lebih dikenal dengan nama Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Jumlah TKI jauh lebih banyak daripada jumlah yang lain. Oleh karena itu, komunitas-komunitas (organisasi-organisasi) sosial lebih didominasi oleh kalangan ini. Bahkan, komunitas di dunia maya dengan memanfaatkan jaringan sosial juga didominasi oleh kalangan ini. Salah satunya adalah komunitas pada jejaring sosial Facebook yaitu Nodongbu Online, KBI, dan Komunitas Swasta Indonesia. Komunitas untuk pelajar adalah Perpika (Persatuan Pelajar Indonesia di Korea). Lalu, juga ada komunitas untuk Warga Negara Indonesia yang perempuan yaitu Bunda Aktif nan Kreatif di Korea. Komunitas ini

³ <http://immigration.go.kr/HP/TIMM/index.do?strOrgGbnCd=104000>

didominasi oleh mereka yang menikah dengan warga Korea. Selain itu, juga terdapat komunitas pada jejaring sosial yang berdasarkan agama, yaitu komunitas Islam (IKMI, Muslimah KMI_Korea, dan IMUSKA-Indonesian Muslim Society in Korea), Hindu, Katolik, Budha, dan Protestan. Komunitas Islam merupakan komunitas dengan anggota yang paling banyak.

Komunitas pada jejaring sosial ini sangat bermanfaat bagi para ekspatriat karena dapat terus menjalin komunikasi meskipun tak bertemu muka. Bahkan, komunitas pada jejaring sosial juga turut berperan dalam pemertahanan bahasa daerah para kaum migran.⁴ Selain sebagai wahana untuk bersilaturahmi, komunitas pada jejaring sosial ini juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk berkeluh kesah, mencari informasi, dan menyampaikan informasi.

Banyak persoalan yang dapat diselesaikan dalam jejaring sosial tersebut. Mulai dari orang hilang, solusi terhadap masalah di tempat kerja, menyampaikan pengumuman suatu kegiatan, hingga informasi seputar agama. Oleh karena itu, keberadaan komunitas-komunitas tersebut sangat membantu dan bermanfaat bagi para ekspatriat Indonesia di Korea Selatan terutama yang baru datang.

Lalu, juga ada keluarga kawin campur. Keluarga kawin campur dengan kondisi istri dari Indonesia dan suami dari Korea merupakan situasi yang dominan. Mayoritas di antara mereka, istri merupakan penganut Agama Islam. Hambatan mengenai keyakinan beragama tidak ada hambatan karena secara umum masyarakat Korea tidak mementingkan persoalan agama. Dengan demikian, mereka menikah secara Islam di Indonesia. Berdasarkan hukum perkawinan Indonesia yang mengharuskan perkawinan seagama, biasanya calon suami (Warga Negara Korea) telah memeluk Agama Islam. Hal tersebut diwariskan kepada anak, mereka umumnya mengajari anak mereka berdasarkan ajaran Agama Islam.

Akan tetapi, hal ini tidak berlaku terhadap keluarga besar mertua mereka. Maksudnya, meskipun tinggal bersama, kemungkinan perbedaan agama dengan mertua atau saudara lain sangat tinggi.

⁴ Sonezza Ladyanna, "Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Komunikasi Anggota Kelompok Keluarga Besar Indonesia di Korea (Pekerja, Pelajar, dan Mix Married di Korea) pada Jejaring Sosial Facebook", dalam proses terbit pada *Jurnal Kajian Asia HUFs*.

Namun, toleransi dan tenggang rasa antar umat beragama yang berbeda sangat tinggi.

Para pelajar merupakan migran yang sering diberdayakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Sebagai contoh, kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh IKMI ataupun KBRI, biasanya disokong dengan keterampilan para pelajar. Bahkan, Universitas Terbuka (UT) Cabang Korea yang sedianya diperuntukkan untuk TKI yang ingin kuliah di UT, pelaksanaan proses pembelajarannya juga dilakukan oleh tenaga pengajar yang merupakan pelajar S2 ataupun S3 Indonesia di Korea Selatan.

D. KONDUSIFITAS KEHIDUPAN BERAGAMA KAUM EKSPATRIAT INDONESIA DI KOREA SELATAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diketahui bagaimana situasi kehidupan beragama di Korea Selatan. Sebagian besar penduduknya tidak beragama. Agama Islam merupakan agama yang penganutnya termasuk paling sedikit. Jadi, penganut Agama Islam merupakan kalangan minoritas. Akan tetapi, hal ini tidak menghalangi kegiatan beragama penganut agama ini.

Kebebasan beragama dijalankan secara mutlak dalam hukum dan pemerintahan Korea Selatan. Tidak ada larangan dalam menjalankan ibadah bahkan dalam pemilihan agama sehingga tidak beragama pun juga tidak dipermasalahkan secara hukum pemerintahan dan hukum sosial. Begitu juga dalam hal penyebaran agama yang sangat bebas tanpa ada larangan asalkan tidak menggunakan tindak kekerasan.

Selain itu, juga tidak ada larangan menggunakan *hijab* bagi perempuan di negara ini. Apalagi, tidak ada aturan mengenai pakaian di kawasan ini. Bahkan, pegawai kantor pada musim panas dianjurkan mengenakan kaos oblong dan celana pendek. Begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, tidak ada aturan mengenai batas-batas menggunakan baju. Dengan demikian, situasi bagi muslimah sangat kondusif untuk tetap menutup aurat. Hanya saja terdapat banyak tantangan dalam hal melihat aurat orang lain.

Mengenai kesempatan beribadah semua tergantung kepada profesi dan lingkungan kerja. Pelajar dan profesional biasanya tidak mengalami kesulitan untuk melakukan ibadah kecuali permasalahan tempat beribadah karena tidak ada tempat khusus beribadah selain

Masjid yang berada di pusat kota atau mushala yang kadang jauh dari tempat aktivitas. Namun, biasanya hal tersebut diakali dengan melakukan ibadah di tempat yang ada saja asalkan memenuhi syarat kesucian.

Lain halnya dengan TKI yang terikat waktu dan pengawasan dari pimpinan. Tidak semua pimpinan perusahaan memahami kebutuhan beribadah. Adakalanya, mereka tidak mengizinkan untuk melakukan ibadah karena sempitnya pengetahuan mereka mengenai agama. Apalagi, jika mereka tidak memiliki agama. Jika memiliki agama, biasanya akan lebih mudah memahami. Akan tetapi, TKI dapat meminta surat rekomendasi melaksanakan ibadah kepada KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia). Masyarakat Korea sangat mematuhi peraturan dan kesepakatan ataupun hukum. Jadi, surat tersebut dapat mereka pahami dengan baik dan TKI yang bersangkutan dapat beribadah.

Khusus bagi laki-laki pada hari Jumat, mereka yang tinggal jauh dari pusat kota akan kesulitan dalam hal melaksanakan salat Jumat. Hanya di Masjid yang terletak di pusat kota besar, terdapat pelaksanaan salat Jumat yang kondusif baik dari segi bahasa yang digunakan ketika khotbah, jumlah peserta, dan jadwal pelaksanaan salat. Sebagai contoh di Masjid yang terletak di Kota Seoul dan Busan (dua kota terbesar di Korea Selatan), khotbah Jumat disampaikan dalam tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Inggris, dan Korea. Akan tetapi, di kota-kota kecil yang dapat ditemukan mushala, terdapat sedikit perbedaan.

Mushala yang dikelola dan didirikan oleh umat Islam dari Indonesia akan menggunakan bahasa Indonesia untuk khotbah. Namun, mushala ini tidak ada di seluruh kota. Hanya pada kota kecil yang jumlah TKI-nya cukup banyak. Lalu, mushala yang dikelola oleh orang Pakistan, Bangladesh, dan Arab tentu akan menggunakan bahasa mereka sebagai bahasa khotbah. Jadwal salat Jumat yang diadakan di mushala pun tidak sesuai dengan jadwal sesungguhnya.

Umumnya, mereka membuat jadwal khusus yang sama setiap minggunya. Biasanya, salat Jumat di mushala yang ada di kota kecil (dekat lokasi kerja atau pabrik) diadakan pukul 13.30 siang atau sesuai kesepakatan dengan pihak pabrik atau perusahaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor tidak adanya aturan pemerintah yang mengatur mengenai jadwal ibadah. Semua dikembalikan kepada toleransi pimpinan perusahaan.

Selanjutnya, kondusivitas pelaksanaan ibadah keluarga kawin campur juga tidak begitu masalah. Dari pengamatan yang dilakukan kepada beberapa keluarga kawin campur, tidak ditemukan masalah dalam hal pelaksanaan ibadah. Bahkan, ketika melaksanakan puasa Ramadhan pun mereka mendapat toleransi yang tinggi dari keluarga besar pasangan hidup mereka yang umumnya tidak beragama atau beragama yang berbeda. Umumnya, hanya pasangan saja yang seagama dengan mereka. Keluarga besar lainnya jarang yang bersedia memiliki agama yang sama atau turut memeluk agama.

Begitu juga pada pelaksanaan ibadah Salat Tarawih di bulan Ramadhan. Kadang kala, ada mushola yang hanya menyediakan tempat untuk laki-laki. Jadi, hanya di Masjid yang menyediakan tempat untuk shaf perempuan. Begitu juga dengan mushala yang dikelola orang Indonesia. Mushala yang dikelola orang Indonesia menyediakan tempat ibadah untuk perempuan. Akan tetapi, mushala yang dikelola oleh Arab, Pakistan, dan Bangladesh jarang menyediakan tempat untuk muslimah.

Di samping itu, dalam hal makanan juga sedikit bermasalah. Sulit bagi muslim yang berada jauh dari pusat kota untuk mendapatkan makanan halal terutama rumah makan yang halal. Hal ini disebabkan karena beberapa hal. Pertama, pemerintah Korea tidak memiliki aturan untuk kehalalan suatu makanan. Hal ini disebabkan oleh faktor kedua yaitu masyarakat Islam di Korea berjumlah sangat sedikit, bahkan sebagian masyarakat Korea tidak beragama.

Masakan babi dan anjing serta bagian-bagiannya merupakan makanan favorit masyarakat negara ini. Lalu, juga tidak ada lembaga resmi pemerintahan yang mengelola pemotongan hewan konsumsi masyarakat yang halal. Selain itu, pengaruh Jepang yang menyukai makan makanan air (hasil laut dan tawar, seperti ikan) secara mentah sangat kentara. Hal ini disebabkan oleh karena Korea Selatan pernah dijajah Jepang selama 35 tahun.

Oleh karena itu, masyarakat muslim di Korea, khususnya kaum ekspatriat dari Arab, Pakistan, India, dan Bangladesh, mengelola secara mandiri pemotongan hewan konsumsi secara halal. Lalu, KMF dan beberapa organisasi Islam lainnya yang digagas oleh kaum ekspatriat terus memajemen dan mengeluarkan pengumuman secara rutin mengenai makanan dalam kemasan yang halal dikonsumsi kaum muslim.

Hal ini tentu saja merupakan suatu tantangan bagi kaum muslim dari Indonesia yang memiliki jadwal kerja sangat sibuk. Hampir semua restoran menyediakan hidangan yang tidak halal, kecuali restoran halal dan itu pun hanya terdapat pada tempat tertentu dengan harga yang relatif mahal.

Selanjutnya, silaturahmi antar umat muslim Indonesia di Korea Selatan terjalin melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi Islam. Semenjak maraknya penggunaan jejaring sosial seperti Facebook apalagi ditunjang oleh kelancaran jaringan internet, silaturahmi antar sesama umat Islam Indonesia pun menjadi semakin efektif. Semua organisasi Islam seperti IKMI, IMUSKA, dan KMI membuat komunitas di Facebook.

Ketiga organisasi Islam tersebut memiliki hubungan yang sangat erat sehingga setiap kegiatan antarorganisasi terjalin dengan harmonis. IKMI dan IMUSKA diperuntukkan untuk seluruh umat muslim Indonesia yang berada di Korea Selatan dengan induknya adalah KMI. Lalu, bulan November 2012 ini juga dibentuk KMI (Korean Muslim Indonesia) yang dikhususkan untuk perempuan dan juga di bawah IKMI.

Fungsi organisasi ini tidak hanya sebagai wadah silaturahmi. Akan tetapi, juga memiliki fungsi dan peran besar dalam hal keagamaan lainnya. Pertama, sebagai tempat untuk bimbingan keagamaan dan kemaslahatan hidup. Kedua, pengurusan kematian secara Islam bagi warga Indonesia yang meninggal di Korea. Dalam hal ini, mereka bekerja sama dengan KBRI Seoul. Lalu, pernikahan secara Islam dan langsung tercatat di catatan sipil. Jadi, mereka sudah memiliki kerja sama resmi dengan KUA (Kantor Urusan Agama).

Tidak hanya itu, organisasi Islam ini juga menyediakan layanan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan secara rutin dan jarang memungut biaya. Umumnya, setiap pelatihan yang diadakan berbasis syariah, sebagai contoh Pelatihan Komputer dan Teknologi Berbasis Syariah, Kelas Bisnis Syariah, Kelas Entrepeneur with Technology for Moslem, Pelatihan Bahasa Korea, Pelatihan Zakat (kerja sama dengan PKPU). Kegiatan pelatihan ini juga dilakukan bekerja sama dengan organisasi lain seperti PERPIKA.

Selain itu, organisasi Islam Indonesia di Korea juga mengadakan seminar yang berkaitan dengan bisnis, pengelolaan keuangan, dan lainnya yang juga berbasiskan ajaran Islam. Biasanya, mereka juga

bekerja sama dengan lembaga Indonesia lainnya. Tidak hanya itu saja, IKMI dan IMUSKA juga rutin mengundang penceramah (dai terkenal) dari tanah air. Bahkan, juga tersedia layanan dalam jaringan yaitu “Kajian Online Imuska Bersama Ustad Jasiman, Lc. dari Ikatan DAI Indonesia” yang dilakukan oleh IMUSKA kerja sama dengan PKPU.

Selanjutnya, pemotongan hewan untuk konsumsi yaitu pemotongan sapi, kerbau, lembu, dan kambing tidak diizinkan jika dilakukan secara mandiri. Jadi, pemerintah Korea tidak memwadhahi pemotongan hewan kurban. Oleh karena itu, KBRI hanya mengelola pelaksanaan sholat hari raya. Berbagai organisasi Islam yang ada turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dikelola oleh KBRI. Jadi, zakat, infak, sedekah, dan kurban umat Islam Indonesia di Korea Selatan biasanya dikelola oleh IKMI kerja sama dengan PKPU. Kemudian, disalurkan ke Indonesia. Jadi, tidak ada pemotongan hewan kurban di Korea Selatan.

Selanjutnya, mengenai pendidikan keagamaan untuk anak. Hampir tidak ditemukan pusat pengajian untuk anak-anak. Hingga artikel ini ditulis, tempat belajar mengaji dan agama untuk anak hanya ditemukan di Masjid Itaewon. Pengajian dan proses belajar dilakukan dalam bahasa Korea dan Arab. Bahkan di lingkungan masjid ini terdapat sekolah Agama Islam.

Bagaimana dengan anak yang tinggal jauh dari masjid tersebut? Pengajian dan pembelajaran agama tentunya hanya dilakukan oleh keluarga atau orang tua. Kesibukan orang tua dan padatnya jadwal sekolah dan belajar anak merupakan tantangan berat untuk terus mengajarkan agama untuk anak. Di sekolah, tidak ada pelajaran agama bahkan konsep tentang adanya Tuhan pun tidak masuk dalam kurikulum. Saat penelitian ini dilakukan, organisasi Islam Indonesia yaitu IKMI dan KMI sedang merancang kegiatan tersebut yang berkemungkinan besar akan diadakan satu kali seminggu di Musholla IKMI yang terletak di kawasan Guro, Kota Seoul. Untuk kedepannya, akan dikembangkan di mushala-mushala lain. Pengajarnya adalah pelajar ataupun warga negara Indonesia lainnya yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas mengenai Agama Islam. Untuk hal ini, Pemerintah Korea tidak melarang ataupun membatasi gerak-gerik kegiatan beragama.

Dengan demikian, masyarakat muslim Indonesia di Korea Selatan masih dapat melaksanakan ibadah agama dengan kondusif. Apalagi, pemerintah Korea tidak memberi batasan dalam setiap

kegiatan keagamaan asalkan tidak mencampuri urusan politik dalam negeri mereka. Semua agama dapat tumbuh dengan bebas di negeri ginseng ini. Namun, penegakan syariat dalam beberapa hal seperti makanan halal dan permasalahan aurat orang lain serta beberapa hal lainnya merupakan suatu tantangan. Diperlukan kegigihan yang tinggi untuk terus bertahan dengan syariat yang sesuai dengan Alquran dan hadith.

E. PENUTUP

Pemerintah Korea Selatan memberi kebebasan yang tinggi terhadap masyarakat, baik pribumi maupun kaum ekspatriat, dalam menjalankan kehidupan beragama. Semua itu berlaku selama tidak mencampuri urusan politik dalam negeri mereka. Pelajaran agama juga tidak menjadi mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Pelajaran agama hanya diberikan sebagai pengetahuan umum yang berkaitan dengan suatu keilmuan di perguruan tinggi.

Hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dikembalikan pada individu yang bersangkutan. Misalnya, pernikahan beda agama bukanlah suatu masalah di negara bekas jajahan Jepang ini. Tidak ada larangan dan aturan yang melarang pernikahan beda agama. Jadi, dapat ditegaskan bahwa beragama atau tidak memeluk suatu agama pun bukanlah masalah di negara ini. Meskipun demikian, masyarakat yang memeluk agama juga mendapat kebebasan yang tinggi untuk beribadat.

Lebih dari 35 ribu Warga Negara Indonesia berada di Korea Selatan dan mayoritas dari jumlah tersebut beragama Islam. Kaum ekspatriat ini terdiri dari beberapa kalangan, ada pekerja, pelajar, dan keluarga kawin campur. Kalangan pekerja ada yang buruh pabrik, profesional seperti dosen, penyiar, dan tenaga medis, dan juga ada pebisnis. Lalu, untuk pelajar, ada yang mahasiswa S1, S2, dan S3. Selain itu, juga terdapat keluarga kawin campur yang umumnya berupa suami merupakan Warga Negara Korea dan istri Warga Negara Indonesia. Akan tetapi, juga ada yang sebaliknya.

Kebebasan beragama dijalankan secara mutlak dalam hukum dan pemerintahan Korea Selatan. Tidak ada larangan dalam menjalankan ibadah bahkan dalam pemilihan agama sehingga tidak beragama pun juga tidak dipermasalahkan secara hukum pemerintahan

dan hukum sosial. Begitu juga dalam hal penyebaran agama yang sangat bebas tanpa ada larangan asalkan tidak menggunakan tindak kekerasan. Selain itu, juga tidak ada larangan menggunakan hijab bagi perempuan di negara ini. Apalagi, tidak ada aturan mengenai pakaian di kawasan ini. Bahkan, pegawai kantor pada musim panas dianjurkan mengenakan kaos oblong dan celana pendek. Begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, tidak ada aturan mengenai batas-batas menggunakan baju. Dengan demikian, situasi bagi muslimah sangat kondusif untuk tetap menutup aurat. Hanya saja terdapat banyak tantangan dalam hal melihat aurat orang lain.

Mengenai kesempatan beribadah semua tergantung kepada profesi dan lingkungan kerja. Lain halnya dengan TKI yang terikat waktu dan pengawasan dari pimpinan. Tidak semua pimpinan perusahaan memahami kebutuhan beribadat. Kondusivitas pelaksanaan ibadah keluarga kawin campur juga tidak begitu masalah. Di samping itu, dalam hal makanan juga sedikit bermasalah. Sulit bagi muslim yang berada jauh dari pusat kota untuk mendapatkan makanan halal terutama rumah makan yang halal. Silaturahmi antar umat muslim Indonesia di Korea Selatan terjalin melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi Islam dan didukung oleh penggunaan jejaring sosial seperti Facebook.

Dengan demikian, masyarakat muslim Indonesia di Korea Selatan masih dapat melaksanakan ibadah agama dengan kondusif. Semua agama dapat tumbuh dengan bebas di negeri ginseng ini. Namun, penegakan syariat dalam beberapa hal seperti makanan halal dan permasalahan aurat orang lain serta beberapa hal lainnya merupakan suatu tantangan. Diperlukan kegigihan yang tinggi untuk terus bertahan dengan syariat yang sesuai dengan Alquran dan hadist.

DAFTAR PUSTAKA

Sudaryanto, 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Ladyanna, Sonezza. "Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Komunikasi Anggota Kelompok Keluarga Besar Indonesia di Korea (Pekerja, Pelajar, dan Mix Married di Korea) pada Jejaring Sosial Facebook", dalam proses terbit pada *Jurnal Kajian Asia HUFs*.

<http://immigration.go.kr/HP/TIMM/index.do?strOrgGbnCd=104000> diakses pada 1 Desember 2012, pukul 18.00 WKS (Waktu Korea Selatan).

<https://www.youtube.com/watch?v=xLiEeFjQMmc> diakses pada 10 Desember 2012, pukul 21.00 WKS (Waktu Korea Selatan).

<https://www.youtube.com/watch?v=jQqfWdsW2Eo> diakses pada 10 Desember 2012, pukul 21.10 WKS (Waktu Korea Selatan).

"Tradisi Makan Daging Anjing di Korea Selatan" dalam www.bbc.co.uk. diakses pada 1 Desember 2012, pukul 18.00 WKS (Waktu Korea Selatan).